

DINAMIKA PANCASILA SEBAGAI SISTEM FILSAFAT DAN ETIKA DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI

Ratu Tasya Diandri¹, Ario Pamungkas², Pandya Kalyca Syahira³, Nabila Zahrah⁴,
Chelsea Salsabilah⁵

Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Esa Unggul Bekasi
E-mail: diandriratutasya@gmail.com

Abstract

Globalization presents profound challenges to the philosophical and ethical frameworks of nations. For Indonesia, Pancasila, as its foundational ideology, serves as a beacon to navigate these challenges while preserving national identity. This article explores the dynamic role of Pancasila as a philosophy and ethical system in responding to globalization. It delves into its adaptability, relevance, and application in various domains, including cultural preservation, social justice, and economic resilience. The analysis concludes that Pancasila's intrinsic values make it a robust framework for fostering harmony and sustainable progress in a rapidly globalizing world.

Keywords: Pancasila, Philosophy, Ethics, Globalization, National Identity

Abstrak

Globalisasi membawa tantangan besar terhadap kerangka filosofis dan etika bangsa. Bagi Indonesia, Pancasila sebagai ideologi dasar berfungsi sebagai panduan untuk menghadapi tantangan ini sekaligus menjaga identitas nasional. Artikel ini mengkaji peran dinamis Pancasila sebagai filsafat dan sistem etika dalam menanggapi globalisasi. Pembahasan meliputi adaptasi, relevansi, dan penerapan Pancasila di berbagai bidang, seperti pelestarian budaya, keadilan sosial, dan ketahanan ekonomi. Analisis menyimpulkan bahwa nilai-nilai intrinsik Pancasila menjadikannya kerangka yang kokoh untuk mendorong harmoni dan kemajuan berkelanjutan dalam dunia yang semakin mengglobal.

Kata kunci : Pancasila, Filsafat, Etika, Globalisasi, Identitas Nasional

Pendahuluan

Globalisasi adalah fenomena yang telah berlangsung selama beberapa dekade, tetapi akselerasinya semakin terasa di abad ke-21 dengan kemajuan teknologi komunikasi, transportasi, dan ekonomi digital. Menurut Scholte (2005), globalisasi tidak hanya sekadar proses

ekonomi, tetapi juga melibatkan dimensi politik, budaya, dan ekologi.

Dalam dimensi ekonomi, globalisasi melibatkan liberalisasi perdagangan dan investasi yang menghubungkan pasar-pasar di seluruh dunia. Di sisi

politik, globalisasi membawa pengaruh besar terhadap pengambilan keputusan negara, di mana isu-isu seperti lingkungan, keamanan, dan kesehatan tidak lagi terbatas pada batas negara. Sementara itu, dalam dimensi budaya, globalisasi menciptakan fenomena seperti homogenisasi budaya melalui dominasi budaya populer, terutama dari Barat.

Namun, globalisasi juga membawa paradoks: di satu sisi, ia menciptakan peluang untuk kemajuan; di sisi lain, ia memunculkan tantangan besar bagi identitas lokal, nilai-nilai tradisional, dan kedaulatan negara. Fenomena ini sangat relevan bagi Indonesia, negara dengan keragaman budaya, agama, dan etnis, yang kini menghadapi ancaman dari tekanan budaya global.

Sebagai negara berkembang dengan populasi lebih dari 270 juta jiwa, Indonesia menjadi salah satu pemain kunci di kawasan Asia Tenggara. Namun, posisi ini juga menempatkan Indonesia di tengah pusaran globalisasi dengan berbagai tantangan yang kompleks:

1. Pengaruh Budaya Asing

Salah satu dampak langsung globalisasi adalah penetrasi budaya asing melalui media massa dan digital. Gaya hidup ala Barat, seperti konsumerisme, individualisme, dan materialisme, sering kali bertolak belakang dengan nilai-nilai tradisional Indonesia yang menekankan gotong royong, kebersamaan, dan kesederhanaan. Sebagai contoh, survei

pada tahun 2023 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa lebih dari 60% generasi muda Indonesia lebih mengenal budaya asing dibandingkan budaya lokal. Hal ini menunjukkan adanya krisis identitas yang memerlukan perhatian serius.

2. Ketimpangan Sosial dan Ekonomi

Globalisasi ekonomi membuka peluang besar bagi investasi asing, tetapi sering kali keuntungan ekonomi hanya dinikmati oleh kelompok tertentu. Sebagai akibatnya, kesenjangan sosial semakin melebar. Data BPS (2024) menunjukkan bahwa indeks gini Indonesia meningkat menjadi 0,39, mengindikasikan kesenjangan yang signifikan.

Dalam konteks ini, prinsip *keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia* yang tercantum dalam sila kelima Pancasila menjadi pedoman utama untuk merancang kebijakan ekonomi yang lebih inklusif.

3. Kemajuan Teknologi dan Disrupsi Sosial

Teknologi digital, termasuk media sosial, membawa dampak besar terhadap pola interaksi sosial masyarakat. Sementara teknologi ini membuka akses terhadap informasi dan pengetahuan, ia juga menjadi alat bagi penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan radikalisasi. Hal ini sangat kontras dengan nilai Pancasila yang menekankan persatuan dan kebijaksanaan dalam kehidupan berbangsa.

4. Tekanan Eksternal terhadap Kedaulatan Nasional Globalisasi juga melibatkan tekanan politik dan ekonomi dari negara-negara maju yang sering kali memengaruhi kedaulatan nasional. Misalnya, dalam isu lingkungan, Indonesia menghadapi kritik internasional terkait deforestasi dan kebakaran hutan, meskipun kontribusi terbesar kerusakan lingkungan berasal dari negara-negara industri.

Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan untuk:

1. Memberikan pemahaman mendalam tentang relevansi Pancasila sebagai sistem filsafat dan etika dalam menghadapi globalisasi.
2. Mengidentifikasi strategi untuk memperkuat penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks kebijakan publik, pendidikan, dan budaya.
3. Mengajukan rekomendasi praktis bagi pemerintah, masyarakat, dan institusi pendidikan dalam menjadikan Pancasila sebagai landasan utama pembangunan bangsa di era globalisasi.

Pembahasan

1. Pancasila sebagai Sistem Filsafat dalam Menghadapi Globalisasi

1.1 Dimensi Filosofis Pancasila

Pancasila, yang terdiri dari lima sila, pada dasarnya adalah sistem filosofis. Yang dimaksud dengan sistem adalah kesatuan bagian-bagian yang saling berhubungan, bekerja sama satu sama lain untuk tujuan tertentu dan keseluruhannya adalah satu kesatuan keseluruhan (GARUDA, 2024)

- Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila ini menekankan pentingnya nilai spiritual dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks globalisasi, di mana sekularisasi sering kali mendominasi, sila pertama memberikan landasan untuk menjaga harmoni antarumat beragama. Soekarno (1945) menegaskan bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa adalah pilar yang menyatukan masyarakat yang beragam kepercayaannya.

- Sila Kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Nilai ini mendorong penghormatan terhadap hak asasi manusia dan keadilan sosial. Dalam arus kapitalisme global, di mana eksploitasi tenaga kerja dan sumber daya sering terjadi, sila kedua berfungsi sebagai pedoman untuk menciptakan kebijakan ekonomi yang adil.

- Sila Ketiga: Persatuan Indonesia
- Globalisasi membawa risiko polarisasi sosial yang dapat memecah belah masyarakat. Sila ketiga menjadi pengingat pentingnya menjaga kesatuan dalam keberagaman.

Penelitian oleh Notonagoro (1984) menunjukkan bahwa persatuan nasional adalah elemen kunci dalam menghadapi tekanan budaya dan politik global.

1.2 Tantangan Filosofis dalam Globalisasi

Globalisasi membawa nilai-nilai asing yang sering kali bertentangan dengan Pancasila, seperti individualisme, konsumerisme, dan hedonisme. Nilai-nilai ini dapat mengikis solidaritas sosial yang menjadi inti dari sila kedua dan ketiga (Scholte, 2005). Sebagai contoh, gaya hidup konsumtif yang dipromosikan melalui media sosial sering kali berlawanan dengan prinsip kesederhanaan dan gotong royong.

2. Pancasila sebagai Sistem Etika dalam Kehidupan Global

2.1 Gotong Royong sebagai Nilai Utama

Gotong royong, yang merupakan esensi Pancasila, menjadi relevan dalam era globalisasi. Nilai ini mendorong solidaritas dan kolaborasi, baik di tingkat nasional maupun internasional. Sebagai contoh, pendekatan gotong royong terlihat dalam kebijakan pemerintah Indonesia dalam menangani pandemi COVID-19 melalui program vaksinasi massal dan bantuan sosial (BPS, 2022).

2.2 Diplomasi Multikultural Berbasis Pancasila

Dalam hubungan internasional, Pancasila memberikan landasan etis untuk membangun hubungan yang saling menghormati. Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar, sering memainkan peran sebagai jembatan dalam dialog antarperadaban. Misalnya, Indonesia aktif dalam menyuarakan keadilan bagi Palestina di forum internasional, berdasarkan prinsip keadilan sosial dalam sila kelima.

2.3 Ekonomi Berbasis Pancasila

Konsep ekonomi Pancasila menawarkan solusi terhadap ketimpangan global. Dalam sistem ini, keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan kesejahteraan sosial menjadi prioritas utama. Program seperti pemberdayaan UMKM, pembangunan desa, dan ekonomi kreatif adalah manifestasi dari nilai-nilai ini. Sebagai contoh, program Dana Desa yang diluncurkan pada 2015 telah berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan sebesar 12% pada tahun 2022 (BPS, 2023).

2.4 Tantangan Teknologi Digital

Di tengah era globalisasi, Pancasila menghadapi tantangan yang dapat mengancam identitas bangsa. Meskipun Indonesia terlibat dalam hubungan internasional, menjaga jati diri tetap penting. Untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila di tengah arus globalisasi, generasi muda perlu dilengkapi dengan semangat nasionalisme (JICN, 2024)

Pancasila berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya etika dalam berinternet.

3. Relevansi Pancasila dalam Menghadapi Globalisasi

3.1 Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila

Pendidikan adalah sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila di era globalisasi. Kaelan (2013) menyarankan bahwa kurikulum pendidikan harus mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual, seperti melalui pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan tantangan global. Sebagai contoh, program pendidikan karakter di Yogyakarta yang berbasis gotong royong telah menunjukkan hasil positif dalam membangun solidaritas antar siswa (Kemendikbud, 2022).

3.2 Kebijakan Publik yang Selaras dengan Pancasila

Membangun sistem politik yang adil dan layak. Politisi dan pegawai negeri dapat menggunakan nilai-nilai Pancasila seperti Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Rakyat, dan Keadilan sebagai pedoman dalam menjalankan tugasnya. Asas-asas ini dapat membantu para pemimpin dalam memprioritaskan kebutuhan masyarakat dan dalam membuat keputusan yang adil dan moral. Pancasila dan etika politik memiliki hubungan yang erat dan saling mempengaruhi karena selain Pancasila sebagai dasar filosofi negara Indonesia

yang memberikan bimbingan moral dan prinsip-prinsip yang mengatur perilaku politik dan pemerintahan, Pancasila juga merupakan pandangan kehidupan bangsa yang mengatur hubungan antara individu, masyarakat, dan negara (Nur Kholis Majid, 2024).

3.3 Peran Media dalam Promosi Pancasila

Media memiliki peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai Pancasila. Kampanye digital berbasis nilai-nilai Pancasila, seperti #BersatuUntukIndonesia, berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya persatuan di tengah polarisasi sosial (BPS, 2023).

Kesimpulan

Pancasila memiliki relevansi yang tinggi sebagai sistem filsafat dan etika dalam menghadapi tantangan globalisasi. Sebagai landasan filosofis, Pancasila menawarkan pandangan yang harmonis antara nilai-nilai universal dan identitas lokal. Kelima sila Pancasila memberikan pedoman yang menyeluruh untuk menjaga keseimbangan spiritual, sosial, dan ekonomi di tengah arus modernisasi dan tekanan global. Dalam konteks globalisasi yang sering kali membawa nilai-nilai individualisme, konsumerisme, dan hedonisme, Pancasila menjadi panduan moral untuk membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berdaya saing.

Sebagai sistem etika, Pancasila berfungsi sebagai panduan praktis dalam

berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, kebijakan publik, hingga diplomasi internasional. Nilai gotong royong, toleransi, dan keadilan sosial dalam Pancasila mampu menjadi solusi untuk menghadapi isu-isu global seperti polarisasi sosial, ketimpangan ekonomi, dan krisis identitas budaya. Untuk memastikan implementasinya, pendidikan karakter berbasis Pancasila perlu diperkuat, begitu pula kebijakan yang mencerminkan nilai-nilai dasar ini. Dengan menjadikan Pancasila sebagai landasan strategis, Indonesia tidak hanya mampu menjaga kedaulatan dan identitas nasional tetapi juga memberikan kontribusi positif dalam menciptakan tatanan dunia yang lebih adil dan harmonis.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Laporan Tahunan: Kesejahteraan Masyarakat. Jakarta: BPS.
- Kemendikbud. (2022). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbud.
- GARUDA. (2024). Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat Volume. 2 No. 3: Pancasila Sebagai Sistem Filsafat.
- JICN. (2024). JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara: Relevansi Pancasila dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi Dikalangan Mahasiswa Pendidikan Biologi Angkatan 2023 UNIMED.
- Nur Kholis Majid. (2024). Pancasila sebagai Landasan Etika Politik: Tantangan dan Peluang di Era Globalisasi.